

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Author:

Nur Habibullah

Email: nurhabibullahnormankardi10@gmail.com

DOSEN STAI AN-NADWAH KUALA TUNGKAL

ABSTRAK

Latar belakang: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka belajar.

Metode penelitian: Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Hasil penelitian: Manajemen pendidikan karakter dilakukan dengan menggagas program sekolah penggerak dengan tujuan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yaitu pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global. Pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran yang syarat dengan materi pendidikan karakter (akhlak atau nilai) seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Di samping itu, pendidik mendesain setiap proses pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Evaluasi dilakukan dengan memperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan pendidikan karakter.

Kata kunci: Manajemen, Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka Belajar

PENDAHULUAN

Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan ialah membuat kebijakan baru terkait kurikulum. Kurikulum yang saat ini dicanangkan oleh pemerintah khususnya menteri pendidikan adalah kurikulum merdeka belajar. Konsep kurikulum merdeka belajar ini menekankan pada pemberian kebebasan di bidang pendidikan (Faiz dan Kurniawaty, 2020); (Prasetyo, Bashori, & Novi Nur Lailisna, 2020). Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam memberikan pembelajaran (Mualifah, 2013). Untuk itu, pembangunan di sektor

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

pendidikan perlu dirancang agar berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul dapat diatasi. Dunia pendidikan nasional perlu dirancang agar mampu melahirkan generasi yang memiliki keunggulan pada era globalisasi seperti sekarang ini ¹

Era globalisasi dengan segala bentuk kemajuannya yang terus berubah dan berkembang, selalu menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas, tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan umum saja, namun juga harus didasari dengan akhlak mulia, sehingga mampu mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang serba membolehkan, yang mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Krisis yang melanda Indonesia dewasa ini diindikasikan bukan hanya berdimensi material, akan tetapi juga telah memasuki kawasan moral agama. Hal ini dipicu oleh tidak adanya pengetahuan agama yang kuat. Dengan kemajuan zaman, dimana kehidupan dalam masyarakat semakin kompleks, lembaga pendidikan sudah ada baik lembaga pendidikan formal maupun non formal, maka perlu sebuah langkah yang prosedural konsekuensif, dilaksanakan dengan tepat untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu menuju mutu pendidikan yang baik.²

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Di sinilah dapat dipahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.³

Untuk penyempurnaan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024. Adapun yang

¹ Rati Melda Sari, 'ANALISIS KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN', *PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2019), 38–50.

² Moh Julkarnain Ahmad and others, 'Jurnal Pendais Volume 3 No. 1 Juni 2021 1', 3.1, 1–24.

³ Ahmad and others.

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan.⁴

STUDI LITERATUR

1. Manajemen

Manajemen merupakan suatu ilmu/seni yang berisi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵

2. Pendidikan Karakter

Karakter sering disamakan artinya dengan akhlak, adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar-salah dan nilai baik-buruk, sehingga karakter yang akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus. Karakter terkait dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai. Untuk itu, ketercapaian tujuan pendidikan karakter tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku anak yang berdasar pada nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai kebaikan yang dimaksud adalah nilai-nilai moral yang bersumber pada hati nurani dan bersifat universal.⁶

Koesoma (2007:250) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.⁷

⁴ Ashabul Kahfi, 'IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN IMPLIKASINYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH', *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 1 (2022), 138–51.

⁵ Dedi Lazuardi, 'Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan', *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7.1 (2017), 99–112.

⁶ Chairiyah, 'Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World', *Literasi*, 4.1 (2014), 42–51.

⁷ Chairiyah.

3. Karakter Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Tentu untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama juga dari pihak pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus punya motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.⁸

4. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rusman, 2009).⁹

Merdeka belajar berwujud, dimana peserta didik mampu memiliki kebebasan berfikir, terutama di era 4.0 pelajar dituntut untuk memiliki kebebasan berfikir dan mampu bergerak, yang dibarengi penanaman nilai-nilai karakter yang didukung untuk mampu melakukan inovasi-inovasi terbaru agar mampu bersaing di era ini. Pemaksimalan potensi siswa dan guru yang didukung dengan saling berkolaborasi dan ditambah pemaksimalan pengembangan sumberdaya manusia dengan benar dan tepat, maka akan menghasilkan manusia-manusia yang unggul di masa yang akan datang.

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian Programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem

⁸ Kahfi.

⁹ Akhmad Hapis Ansari, Alpisah, and Muhammad Yusuf, 'Konsep Dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama', *Manajemen Administrasi Sekolah-AKWF2305*, 1.1 (2022), 34–45.

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya.¹⁰

Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI (Kemendikbud, 2019: 1-5), yaitu: 1) Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya (Kemendikbud, 2019: 1); 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya (Kemendikbud, 2019); 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).¹

Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi (Kemendikbud, 2019); 4) Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini (Kemendikbud, 2019)¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan studi pustaka. studi pustaka ialah cara peneliti menetapkan tema atau topik penelitiannya yang mana peneliti melakukan kajian teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti akan mencari dan mengumpulkan informasi yang dapat diperoleh dari buku, majalah, jurnal dan hasil penelitian (tesis dan disertasi) dan lain-lain. Studi pustaka merupakan data atau riset melalui media cetak yang berasal dari buku referensi, jurnal ilmiah serta bahan-bahan publikasi. Kutipan penjelasan studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan suatu masalah dan tujuan penelitian.¹²

¹⁰ Sari.

¹¹ Sari.

¹² Nursapia Harahap, 'Penelitian Kepustakaan', *Jurnal Iqra*, 08.01 (2014).

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Proses pengumpulan data studi literatur dibutuhkan 3 proses penting, yaitu: 1) Editing merupakan memeriksa data kembali yang telah diperoleh peneliti. 2). Organizing merupakan pengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; dan 3) Finding merupakan analisis lanjutan dari proses editing dan organizing.¹³

HASIL

1. Perencanaan Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka Belajar

Kemendikbud merespons problematika modern ini dengan menggagas program sekolah penggerak dengan tujuan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yaitu pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global.

Gambar 1
Enam Indikator Profil Pelajar Pancasila Versi Sekolah Penggerak



Sumber: Kemendikbud, 2020

Sebagaimana mestinya penerapan memerlukan sebuah konseptual atau gambaran yang sudah terstruktur dan terjamin keberhasilannya. Konseptual terhadap implementasi profil pelajar Pancasila sangat berpengaruh jika diterapkan dari sekolah dasar. Perlu diketahui bahwa pelajar yang masih menginjak sekolah dasar mempunyai tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai daya tangkap yang kuat. Sehingga sangat mudah mendoktrin atau menanamkan nilai-nilai pancasila dalam proses belajar mengajar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk keberlangsungan hidup mereka nantinya.

¹³ Harahap.

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

2. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka Belajar*

Peningkatan kualitas peserta didik didampingi oleh pendidik sesuai dengan konsep Merdeka Belajar, guru diuntut harus inisiatif sebagai pemberi materi dan contoh bagi siswa. Menurut Kemendikbud, pembelajaran tidak akan pernah terjadi jika dalam prosesnya tidak ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada oleh guru dalam kompetensi di level apapun.¹⁴

Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter peserta didik di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran yang syarat dengan materi pendidikan karakter (akhlak atau nilai) seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Di samping itu, pendidik harus mampu mendesain setiap proses pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Untuk mendukung proses pembinaan karakter di kelas perlu juga dibangun budaya sekolah yang dapat membawa peserta didik melakukan proses pembiasaan dalam membangun karakter mulia.¹⁵

Guru mampu meningkatkan prestasi muridnya, mengajar dengan kreatif dan inovatif, serta mengembangkan kompetensi dirinya. Peran Guru Penggerak tak hanya sebatas sukses dalam mengurus kelas yang diampunya. Selain menjadi guru yang baik, Guru Penggerak juga harus memiliki kemauan untuk memimpin, berinovasi, melakukan perubahan.¹⁶

Sebagai kelanjutan upaya yang telah diinisiasi dalam kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter, pendidikan terkait nilai-nilai Pancasila perlu terintegrasi dalam kegiatan dan lingkungan belajar yang kondusif, dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila juga dirancang secara holistik dan komprehensif melalui pembiasaan dan keteladanan. Dimensi-dimensi ini tidak saja menjadi tujuan jangka panjang, tetapi juga diintegrasikan dalam pembelajaran melalui sekurang-kurangnya tiga cara, yaitu 1) sebagai materi pelajaran dalam kegiatan intrakurikuler, 2) sebagai pengalaman pembelajaran atau strategi pengajaran yang digunakan guru, dan 3) sebagai proyek kegiatan kokurikuler. Ketiga cara tersebut bukan merupakan pilihan untuk sekolah atau pendidik, melainkan kesemuanya perlu dipenuhi agar Profil Pelajar Pancasila dapat dibangun dan dikembangkan dalam diri setiap individu pelajar secara efektif¹⁷.

Sebagai bagian dari intrakurikuler, dimensi ataupun elemen dimensi terintegrasi dalam Capaian Pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan atau materi/topik

¹⁴ Kahfi.

¹⁵ Septania Caesaria Setiadi and Junaidi Indrawadi, 'Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA 3 Painan', *JCE: Journal of Civic Education*, 3.1 (2020), 83–91.

¹⁶ Kahfi.

¹⁷ Dini Irawati and others, 'Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa', 6.1 (2022), 1224–38.

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

pembelajaran. Salah satu contoh bagaimana Profil Pelajar Pancasila termanifestasi dalam materi pelajaran adalah dengan adanya penguatan kemampuan bernalar kritis dalam capaian pembelajaran semua mata pelajaran. Pendekatan inkuiri diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran sehingga kemampuan ini dapat terbangun dengan lebih matang. Dengan kata lain, dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu, melainkan terintegrasi dengan muatan pembelajaran. Akan tetapi, tidak semua dimensi secara alami dapat dimasukkan dalam setiap mata pelajaran. Sebagai contoh, dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia” tidak dipaksakan untuk menjadi tujuan atau standar capaian mata pelajaran matematika.

Profil Pelajar Pancasila dapat diajarkan melalui strategi pedagogi yang digunakan sehari-hari atau apa yang dikatakan Ki Hadjar Dewantara sebagai proses pembiasaan. Fase-fase yang dijelaskan untuk setiap dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila berguna sebagai referensi pengembang kurikulum dan juga satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran dan juga pengembangan budaya sekolah yang mendukung. Setiap fase tersebut diharapkan dapat membantu pendidik – guru, orangtua, dan masyarakat memahami kemampuan apa yang perlu dikembangkan ketika anak berada dalam fase tertentu. Namun demikian, fase-fase tersebut dirancang berdasarkan perkembangan anak pada umumnya, tidak berarti setiap atau semua anak di usia kronologis yang sama, akan mencapai fase yang sama. Oleh karena itu ketika menggunakan fase-fase Profil Pelajar Pancasila, sekolah juga perlu memperhatikan keunikan setiap anak.

3. Evaluasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka Belajar

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah program penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan pendidikan karakter bagi siswa belajar siswa. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu instrument penilaian pendidikan karakter, ialah validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, dan pembedaan. Di samping itu, perlu diperhatikan bahwa penilaian harus objektif, dilakukan berdasarkan tanggung jawab kelompok guru, rencana yang rinci, dan terkait dengan pelaksanaan kurikulum, sesuai dengan tujuan dan materi kurikulum, menggunakan alat ukur yang handal dan mudah dilaksanakan serta memberikan hasil yang akurat¹⁸.

¹⁸ Fatkhur Rohman, ‘Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam’, *Nizhamiyah*, VIII.2 (2018), 22–42.

4. Hambatan dan solusi Manajemen Pendidikan Karakter

Implementasi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila kurang optimal sebab terdapat bermacam hambatan yang menimbulkan minimnya sesuatu uraian yang di informasikan oleh pendidik, antara lain terbatasnya waktu yang di informasikan oleh pendidik, terbatasnya waktu Aktivitas Belajar Mengajar, substansi pelajaran yang sedikit, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dicoba oleh pendidik, atensi pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran serta sebagainya. Pemecahan alternatif terhadap hambatan yang dialami dalam pembuatan Pelajar Pancasila selaku berikut 1) mengikutsertakan guru mapel penggerak; 2) dilaksanakan program pembiasaan, keteladanan, tutorial serta pendampingan oleh guru BK ataupun mapel; 3) dicoba program kerjasama serta koordinasi dengan guru mapel lain; 4) tidak sangat mengosongkan waktu buat pergaulan kenakalan anak muda, lebih mendisiplinkan aktivitas yang efisien.¹⁹

PEMBAHASAN

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang didalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 20 tahun 2018 tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Didalam arahan dan visinya, beliau mengatakan bahwa “sistem pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia,serta unggul dalam inovasi dan teknologi”. Halhal yang melatarbelakangi dibentuknya profil pelajar Pancasila yaitu pendidik karakter yang mulai terkikis olehwaktu dan semakin dilupakan.

Di Dalam pendidikan karakter inilah terwujudlah pelajar Pancasila yang menjadi profil bangsa indonesia di ranah nasional maupun internasional. Petunjuk arah kemana kita menuju tujuan pendidikan disebut juga profil pelajar Pancasila. Penting halnya mengetahui arah terlebih dahulu agar mengetahui apa yang pendidik inginkan untuk peserta didiknya jika sudah keluar dari lembaga pendidikan. SDM yang unggul merupakan tujuan akhir dari profil pelajar Pancasila. Seorang peserta didik dinyatakan unggul apabila menerapkan belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ciri-ciri mendasar Profil Pelajar Pancasila yaitu: Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, bergotong royong, Kreatif, Bernalar Kritis dan Kemandirian.

¹⁹ Kahfi.

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

KESIMPULAN

Manajemen pendidikan karakter dilakukan dengan menggagas program sekolah penggerak dengan tujuan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yaitu pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global. Pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran yang syarat dengan materi pendidikan karakter (akhlak atau nilai) seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Di samping itu, pendidik harus mampu mendesain setiap proses pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Untuk mendukung proses pembinaan karakter di kelas perlu juga dibangun budaya sekolah yang dapat membawa peserta didik melakukan proses pembiasaan dalam membangun karakter mulia. Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah program penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan pendidikan karakter bagi siswa belajar siswa. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu instrument penilaian pendidikan karakter.

Implementasi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila kurang optimal sebab terdapat bermacam hambatan yang menimbulkan minimnya sesuatu uraian yang di informasikan oleh pendidik, antara lain terbatasnya waktu yang di informasikan oleh pendidik, terbatasnya waktu Aktivitas Belajar Mengajar, substansi pelajaran yang sedikit, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dicoba oleh pendidik, atensi pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran serta sebagainya. Pemecahan alternatif terhadap hambatan yang dialami dalam pembuatan Pelajar Pancasila selaku berikut 1) mengikutsertakan guru mapel penggerak; 2) dilaksanakan program pembiasaan, keteladanan, tutorial serta pendampingan oleh guru BK ataupun mapel; 3) dicoba program kerjasama serta koordinasi dengan guru mapel lain; 4) tidak sangat mengosongkan waktu buat pergaulan kenakalan anak muda, lebih mendisiplinkan aktivitas yang efisien.

REFERENSI

- Ahmad, Moh Julkarnain, Halim Adrian, Muh Arif, Fitk Iain, Sultan Amai, Pascasarjana Iain, and others, 'Jurnal Pendais Volume 3 No. 1 Juni 2021 1', 3.1, 1–24
- Ansari, Akhmad Hapis, Alpisah, and Muhammad Yusuf, 'Konsep Dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama', *Manajemen Administrasi Sekolah-AKWF2305*, 1.1 (2022), 34–45
- Chairiyah, 'Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World', *Literasi*, 4.1 (2014), 42–51

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

- Dedi Lazuardi, 'Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan', *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7.1 (2017), 99–112
- Harahap, Nursapia, 'Penelitian Kepustakaan', *Jurnal Iqra*, 08.01 (2014)
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin, 'Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa', 6.1 (2022), 1224–38
- Kahfi, Ashabul, 'IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN IMPLIKASINYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH', *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 1 (2022), 138–51
- Rohman, Fatkhur, 'Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam', *Nizhamiyah*, VIII.2 (2018), 22–42
- Sari, Rati Melda, 'ANALISIS KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN', *PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2019), 38–50
- Setiadi, Septania Caesaria, and Junaidi Indrawadi, 'Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA 3 Painan', *JCE: Journal of Civic Education*, 3.1 (2020), 83–91